

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari berbagai pulau sehingga disebut pula sebagai negara kepulauan. Sebagai suatu negara yang luas dan terpisah menjadi pulau-pulau, hal itu membuat Indonesia juga memiliki berbagai macam budaya, bahasa, suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Masing-masing pulau memiliki perbedaan antara satu sama lain dalam berbagai hal. Salah satunya yaitu dalam hal keagamaan atau kepercayaan. Negara Indonesia memiliki lima agama besar yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Walaupun terdapat lima agama besar yang diakui, tetapi Indonesia dikenal sebagai negara Islam terbesar. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya yang memeluk Islam sebagai agamanya.

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri manusia yang menjadi sebagai sebuah kebutuhan yang tidak mungkin dilepaskan dari segala segi kehidupan manusia. Nottingham (Husnarrijal, 2014) menggambarkan agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.

Oleh karena itu, setiap individu yang memiliki agama akan terus berusaha untuk mendekati diri

kepada Tuhan. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial (Husnarrijal, 2014).

Agama dalam kehidupan individu dapat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu (Rakhmat, 2007). Secara umum, norma-norma tersebut digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertindak laku dalam kehidupan agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bentuk sistem nilai yang bermakna bagi dirinya masing-masing. Sistem nilai ini terbentuk seiring dengan proses perkembangan manusia, dan merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi. Informasi-informasi yang didapatkan oleh setiap individu dari proses-proses tersebut akan meresap dalam dirinya dan menjadi sistem yang menyatu dalam pembentukan identitas individu. Agama membentuk sistem nilai dalam diri individu, segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam pembentukan sistem nilai pada diri individu. Setelah terbentuk, individu akan mampu menggunakan sistem nilai tersebut dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman (Rakhmat, 2007).

Mayoritas manusia di dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika

dilahirkan. Perkembangan hidup manusia membuatnya berepeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya. Selain itu, setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri. Tidak ada hal atau hukum yang memaksa seseorang dalam menentukan kepercayaannya. Hal ini menimbulkan adanya perilaku individu yang pindah dari satu agama ke agama yang lain atau dikenal dengan istilah konversi agama.

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keberagamaan, baik prosesnya terjadi secara bertahap maupun secara tiba-tiba. Menurut Heirich (Jalaluddin & Ramayulis, 1993), konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Keputusan berpindah agama atau melakukan konversi agama disebabkan oleh bermacam-macam alasan. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian dan faktor pembawaan, sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan (Arifin, 2008).

Seseorang yang melakukan konversi agama tidaklah mudah dalam menjalani kepercayaan barunya tersebut. Orang-orang yang mengalami perubahan keyakinan dalam beragama tentu merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan baik sebagai pemicu beralihnya keyakinan atau dampak yang dialami sebagai “pendatang baru” dalam suatu agama. Pengalaman-pengalaman keagamaan dan perasaan-perasaan yang mengikuti proses peralihan keyakinan ini bukan sesuatu yang biasa dan tentu punya makna tersendiri bagi individu tersebut.

Masa perubahan keyakinan adalah masa darurat spiritual sehubungan dengan permasalahan religi. Cahyono (2011) menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh individu yang melakukan perpindahan agama bisa menjadi sumber kecemasan. Tingkat yang lebih jauh bisa menjadi *traumatic event* yang sewaktu-waktu bisa memunculkan kecemasan-kecemasan baru karena kejadian-kejadian pemicu. Pemaknaan perseptual masing-masing individu terhadap pengalaman keagamaan dapat dilihat secara implikatif dari sikap dan perilaku. Individu yang baru saja melakukan konversi agama biasanya mengalami berbagai kemungkinan bentuk spiritual. Beberapa orang mengalami kebingungan terhadap apa yang harus dilakukan, sebagian lagi merasa yakin dengan ajaran agamanya dan mengamalkannya dengan sepenuh hati, dan sebagian yang lain tanpa merasa punya tuntutan apapun karena mereka menganggap agama hanya sebagai kulit dan tidak lebih dari sekedar pergantian “mantel baru” (Cahyono, 2011).

Selain itu, banyaknya perubahan dan perbedaan yang terjadi akan menimbulkan masalah pada pelaku konversi agama walaupun sekecil apapun masalah yang muncul. Masalah yang muncul tersebut dikarenakan keputusan untuk beralih agama tidak hanya melibatkan individu itu sendiri, namun juga melibatkan pasangan bagi yang sudah menikah, lingkungan, keluarga, sosial, dan yang paling penting hubungan antara individu dengan Tuhan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Guleng, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa tantangan utama yang dialami oleh mualaf setelah memeluk Islam yaitu mendapat sindiran oleh keluarganya karena masuk Islam.

Berbagai perubahan dan perbedaan yang terjadi antara agama sebelumnya dengan agama baru yang para mualaf anut menimbulkan berbagai perasaan tidak nyaman pula bagi diri mualaf, misalnya mualaf yang pada awalnya tidak pernah melakukan ibadah sholat kemudian harus sering terkena air karena harus menjalankan wudhu terlebih dahulu sebelum menjalankan sholat lima waktu. Ketidaktahuan mengenai cara sholat, membaca Al Qur'an, puasa, dan ibadah lain di dalam Islam pun terkadang membuat mereka merasa berat ketika baru awal menjadi seorang mualaf. Menurut Paloutzian (Hakiki & Cahyono, 2015) ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perpindahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru.

Hasil penelitian Al-Amudi (2012) menyatakan bahwa pada realitanya tidak sedikit pasangan mualaf diabaikan keberadaannya dan haknya tidak diakui sepenuhnya, sehingga membentuk sikap yang tertutup terhadap masyarakat luar. Al-Amudi (2012) juga menjelaskan bahwa pasca konversi agama, para mualaf cenderung tidak memahami secara mendalam mengenai agama baru yang mereka anut, sehingga terkesan hanya merupakan ritual ibadah tanpa tingkat keimanan yang lebih baik. Selain itu, hambatan dan penolakan dari pihak keluarga yang tidak setuju dengan keputusan untuk melakukan konversi agama menjadi mualaf pun merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi oleh para mualaf.

Permasalahan yang dialami oleh pelaku konversi agama (mualaf) tersebut tidak jarang membuat mereka merasa tidak tahan sehingga memunculkan keinginan untuk kembali ke agama sebelumnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Irman (2012) yang menunjukkan bahwa alasan mualaf kembali murtad atau keluar dari Islam adalah karena melakukan konversi agama hanya sebagai prasyarat menikahi wanita atau pria idaman, ingin mendapatkan harta dan jaminan ekonomi, tidak menemukan harapan dan setumpuk keinginan-keinginan yang instan ketika menjalani Islam, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan keadaan yang baru. Namun tidak semua mualaf mengalami peristiwa tersebut, banyak juga mualaf yang dapat mempertahankan keputusannya karena mereka merasa apa yang terjadi merupakan suatu keputusan yang sudah mereka yakini sehingga

memunculkan kesadaran untuk memahami serta mengenal agama barunya lebih dalam sehingga terdorong untuk mempelajari agama tersebut.

Keputusan melakukan perpindahan agama atau konversi agama yang dilakukan oleh seseorang memunculkan adanya pengalaman beragama yang dimiliki oleh individu tersebut. Pengalaman beragama sendiri menurut Jalaluddin (2007) adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Pengalaman beragama disebut juga pengalaman spiritual, pengalaman suci, atau pengalaman mistik. Pengalaman tersebut berisikan pengalaman individual yang dialami seseorang ketika dia berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan James (1987) menjelaskan bahwa pengalaman beragama adalah kejadian non empiris dan mungkin dianggap sebagai hal gaib. Hal ini dapat digambarkan sebagai peristiwa mental yang dialami oleh individu.

Sebelumnya, terlebih dahulu peneliti melakukan studi pendahuluan dengan teknik wawancara terhadap tiga informan yang merupakan perempuan, sehingga ditemukan hasil bahwa informan 1 berinisial YH berusia 65 tahun mengatakan bahwa YH mulai menjadi mualaf sejak tahun 2009 setelah suami YH yang merupakan seorang muslim meninggal. YH menjadi mualaf dengan keputusan diri sendiri dengan dukungan dari anak-anak. Saat awal menjadi mualaf khususnya satu tahun pertama, YH merasa menjalankan ibadah sebagai seorang muslim sangat berat karena YH harus sering wudhu dan sholat, serta YH juga belum mengerti mengenai doa-doa sholat. Selain

itu, saat dulu YH menikah dengan suami YH yang merupakan seorang muslim, ayah YH menentang keras hubungan YH sehingga dikeluarkan dari anggota keluarga dan daftar waris keluarga. Namun hal-hal tersebut tidak membuat YH menyerah dengan agama Islam. YH merasa yakin dengan agama barunya yang sudah dipilih dan mengatakan bahwa walaupun ibadah-ibadah di Islam berat, namun YH tetap mencoba dan belajar karena merasa hal tersebut merupakan kewajiban sebagai seorang muslim dan YH juga menganggap bahwa hal tersebut menjadi tantangan bagi YH karena YH tidak ingin dianggap “kalah” dari anak-anaknya.

Informan 2 berinisial TT dan berusia 34 tahun. TT masuk islam sejak tahun 2006 namun diresmikan kembali pada tahun 2009 ketika menikah. TT mengatakan bahwa TT masuk islam karena keinginan diri sendiri, namun pada saat TT menikah TT lebih mantap lagi untuk masuk islam karena suami TT juga merupakan muslim sehingga pada saat itu TT kembali mengucapkan kalimat syahadat. Sama halnya dengan YH, TT juga merasa berat dengan ibadah-ibadah yang ada di Islam seperti wudhu, sholat, doa bacaan, dan membaca Al Quran. Selain itu, walaupun tidak mendapat penolakan dari keluarga, namun TT mengaku bahwa terkadang TT mendapat sindiran dari tetangga yang mengatakan bahwa “*sudah besar baru belajar ngaji*”. Hal tersebut TT rasakan pada kurang lebih sekitar satu sampai dua tahun pertama menjadi mualaf. Namun TT mengaku bahwa TT tidak ingin menyerah dan tidak merasa menyesal telah menjadi seorang mualaf. TT yakin terhadap apa

yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan kepadanya dan tetap berusaha belajar mengaji dan sholat karena TT menyadari bahwa hal itu merupakan kewajiban bagi umat Islam dan konsekuensi dari keputusan TT. Selain itu, TT mengatakan bahwa cobaan yang Allah beri setelah menjadi seorang muslim bertujuan untuk menghapus dosa-dosa TT yang dahulu dan akan membuat TT menjadi seseorang yang lebih baik di masa depan.

Informan 3 berinisial SL dan berusia 40 tahun. SL yang merupakan etnis Tionghoa mulai masuk Islam pada tahun 1995 karena keinginan diri sendiri. SL mengaku bahwa pada beberapa tahun pertama tepatnya selama tiga tahun awal menjadi mualaf, SL dan suami mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah karena kurangnya pemahaman dan selalu mendapat penolakan dari keluarga perihal perpindahan agama yang SL dan suami lakukan tersebut. SL dan suami SL yang pada awalnya bekerja pada perusahaan keluarga masing-masing harus rela kehilangan pekerjaan karena SL dan suami menjadi mualaf. Hal tersebut menurut keterangan SL membuat keduanya mengalami kesulitan dalam hal ekonomi yang membuat SL merasa cemas dan putus asa sehingga sempat membuat SL ingin kembali ke agama sebelumnya. Selain itu, tidak jarang keluarga SL mengatakan bahwa SL menjadi miskin akibat dari masuk ke agama Islam. SL juga mengatakan bahwa keluarga besar SL sering menawarkan bantuan keuangan pada keluarga SL namun dengan imbalan bahwa SL, suami dan anak-anak keluar dari agama Islam. Selain itu, SL mengatakan bahwa keluarga besar SL melarang anak SL untuk masuk ke

Pondok Pesantren dan masuk ke sekolah umum saja. Namun penolakan-penolakan dan hal-hal buruk yang SL dan suami SL terima tidak membuat SL meninggalkan Islam dan malu untuk memunculkan simbol Islam pada diri SL. Hal tersebut terbukti dengan SL dan suami yang tetap memeluk Islam, menjalankan ibadah, SL menggunakan hijab yang besar, dan tetap memasukan anak SL ke Pondok Pesantren. Setelah peneliti bertanya kenapa SL tetap bertahan pada Islam setelah mengalami semua itu, SL mengatakan bahwa sebenarnya SL merasa sedih atas perlakuan-perlakuan yang SL dan keluarga SL terima, namun semua pengorbanan dan hal yang telah SL alami merupakan cobaan dari Allah yang nantinya akan membuahkan hasil yang indah. Selain itu, SL juga menyadari bahwa memilih agama Islam itu merupakan keinginan yang muncul dari diri SL sendiri dan keputusan itu harus SL pertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, didapatkan data bahwa ketiga informan memilih untuk melakukan konversi agama karena keputusan sendiri. Setelah menjadi muallaf, terdapat berbagai hal yang dialami oleh ketiga informan yaitu kesulitan saat awal belajar menjalankan ibadah sebagai seorang muslim, penolakan dari pihak keluarga sehingga dikeluarkan dari daftar anggota keluarga dan daftar waris, terkadang mendapat sindiran dari tetangga, kehilangan pekerjaan akibat menjadi seorang muslim, sering diminta untuk meninggalkan agama Islam oleh keluarga besar, mendapat hinaan dari keluarga, dan ditentang untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Walaupun ketiga informan merasakan banyak masalah yang muncul setelah menjadi mualaf, mereka tetap meyakini keputusannya menjadi mualaf dan berusaha untuk belajar tentang agama barunya, berusaha menggunakan simbol Islam, dan tetap bertahan menjadi mualaf.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengalaman beragama pada pelaku konversi agama (mualaf) di Purwokerto.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yaitu: bagaimana deskripsi tentang pengalaman beragama pada pelaku konversi agama (mualaf) di Purwokerto?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui secara empiris bagaimana deskripsi tentang pengalaman beragama pada pelaku konversi agama (mualaf) di Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama yang berkaitan dengan bidang psikologi klinis dan psikologi agama dengan cara memberikan tambahan data empiris yang sudah diuji secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Konversi Agama (Mualaf)

Dapat memberikan informasi dan masukan kepada individu khususnya pelaku konversi agama (mualaf) tentang pengalaman beragama dan dapat membantu pelaku konversi agama dalam meningkatkan keyakinannya tentang agama baru.

b. Bagi Keluarga Pelaku Konversi Agama (Mualaf)

Dapat memberi informasi kepada keluarga mengenai keadaan pelaku konversi agama (mualaf) agar bisa memberikan dukungan dan dan pemahaman kepada pelaku konversi agama (mualaf) sehingga dapat mendorong munculnya keyakinan dalam menjalankan agama pada pelaku konversi agama (mualaf).